



paling rendah kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Kubu, yaitu sebesar 301 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk untuk Kabupaten Karangasem adalah sebesar 509 jiwa km<sup>2</sup>. Sex ratio sebesar 100,27 yang menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan, kecuali di Kecamatan Sidemen, Manggis, Bebandem, dan Selat memiliki sex ratio lebih kecil dari 100, yang berarti jumlah penduduk laki-laki kurang dari jumlah penduduk perempuan. Sedangkan Kecamatan Karangasem dan Kubu, sex rasionya 100, yang berarti antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berimbang.

**Tingkat Pendidikan:** Pada Bidang Pendidikan jumlah murid Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Karangasem tahun 2014 sebanyak 2.612 orang, murid Sekolah Dasar berjumlah 49.130 orang, untuk SD Negeri berjumlah 48.688 orang dan SD Swasta berjumlah 442 orang. Murid SLTP berjumlah 15.342 orang, murid SLTP Negeri 14.661 orang dan murid SLTPS swasta berjumlah 681 orang. Murid SMU berjumlah 7.280 orang, murid SMU Negeri 5.526 orang dan SMU Swasta 1.754 orang. Murid SMK berjumlah 1.034 orang, murid SMK Negeri 502 orang dan SMK Swasta 532 orang. Jika ditinjau dari tingkat/taraf pendidikan, sebagian besar penduduk Kabupaten Karangasem tergolong masih sangat rendah. 52 % tidak tamat SD, 25 % tamat SD, 9 % tamat SMP, 11 % tamat SMA dan hanya 2 % yang tamat perguruan tinggi.

**Ketenagakerjaan:** Gambaran mengenai ketenagakerjaan Kabupaten Karangasem berdasarkan survey angkatan kerja nasional menunjukkan





akhirnya mendeklarasikan sebagai kerajaan sendiri, serta menempatkan Gelgel hanya sebagai pusat kultural belaka. Dengan rontoknya kekuatan Gelgel, Lombok tentu lepas pula dari penguasaan Bali. Namun, pada perkembangan waktu, Karangasem berhasil menaklukkan dan meluaskan kerajaannya ke Lombok.

Sebelum Karangasem melebarkan kekuasaannya ke Lombok, untuk penjangkauan raja menjalin lawatan (perkenalan-persahabatan) politik dengan beberapa raja. Di kerajaan Pejanggih Lombok Tengah, raja berkenalan dengan Datuk Pejanggih yang memiliki anak muda bernama Mas Pakel. Sebagai tanda perasudaraan, raja Bali mengundang Mas Pakel datang dan tinggal di Bali alias diangkat menjadi keluarga kerajaan Karangasem.

Mas Pakel adalah seorang pemuda gagah, ganteng, dan sangat sopan, sehingga para putri raja bahkan istri raja sangat menyukainya. Akibatnya, keluarga lingkungan kerajaan banyak yang merasa iri atau sakit hati. Mereka lantas membuat fitnah bahwa: Mas Pakel merusak pagar ayu, merusak istri raja, merusak putri-putri raja, yang mestinya dijaga. Gencarnya profokasi menyebabkan raja termakan oleh cerita ini, sehingga membuat rekayasa untuk menyingkirkan pemuda Pakel. Pakel ditunjuk menjadi panglima, dan seolah dikirim untuk melawan musuh. Namun, di wilayah yang kini ada di kawasan Tohpati Mas Pakel berusaha untuk dibunuh. Mas Pakel sangat sakti, sehingga tidak bisa mati. Meski demikian, Pakel yang sendirian juga tidak bisa selamat dari pengeroyokan. Konon ia lantas mengambil sikap, "Saya sekarang tahu bahwa saya direkayasa untuk dibunuh. Kalau mau

membunuh saya bawalah saya ke Pantai Ujung”. Proses berikutnya ada tiga versi: Pertama, Di pantai Mas Pakel tetap gagal dibunuh, sehingga akhirnya diusir Balik ke Lombok dengan memakai perahu kecil (perahu pancing). Adapun makam yang ada di dekat Pantai Ujung, Karangasem itu, bukan makam Ratu Mas Pakel (yang dikenal dengan sebutan Sunan Mumbul) tetapi makam Raja Pejanggi yang ditawan Raja Karangasem hingga meninggal. Kedua, ketika patih yang ditugaskan untuk membunuh mengayunkan pedang, Mas Pakel tiba-tiba menghilang dari pandangan dan berlari di atas air. Patih lantas membuat rekayasa untuk lapor pada raja, dengan membunuh seekor anjing dan hatinya diserahkan pada raja sebagai bukti bahwa dia telah menjalankan perintah. Namun, beberapa hari setelah peristiwa itu, tiba-tiba muncul seberkas sinar tempat Mas Pakel menghilang, dan tanah yang semula rata berubah menjadi gundukan menyerupai kuburan. Sejak itulah Mas Pakel dijuluki dengan sebutan Sunan Mumbul. Ketiga, Pakel akhirnya memang dibunuh, karena dia telah melepaskan kesaktian. Mayatnya dikubur di Pantai itu. Namun, ketika hendak dibunuh dia mengeluarkan kutukan: ”siapa pun yang membunuh, semua keturunannya kalau lewat lokasi ini akan sakit jika tak bisa kencing di sekitar sini”. Perkataan Pakel ini dipercaya menjadi tuah oleh komunitas Hindu setempat. Makam yang dipercaya sebagai kuburan Mas Pakel ini kini biasa diziarai terutama pada 15 hari pasca lebaran Iedul Fitri.

Terkait Mas Pakel dalam konteks sejarah penaklukan Lombok oleh Karangasem, terdapat dua interpretasi sejarah. Pertama, Pengangkatan Mas

Pakel sebagai saudara kerajaan dan dipersilahkan tinggal di Karangasem, sejak awal telah dirancang untuk wahana penjajakan kekuatan: Ingin tahu berapa kekuatannya, dan berapa prajuritnya. Jadi dengan adanya Datuk Mas Pakel atau disebut juga Datuk Pemuda Mas diambil sebagai saudara, kerajaan Karangasem bisa leluasa kesana-kemari untuk menyelidiki kekuatan lawan. Setelah mengetahui kekuatan dan kelemahan Lombok, Mas Pakel yang tidak lagi “dibutuhkan” disingkirkan, sedangkan penaklukan atas Lombok segera dilakukan. Jadi, pengusiran/pembunuhan Pakel dengan alasan “merusak pagar ayu keraton”, hakekatnya sengaja direncanakan untuk mencari alasan permusuhan alias pengabsah bagi Karangasem untuk melakukan penyerangan terhadap Lombok.

Kedua, kemungkinan lain raja Karangasem memang tidak melakukan rekayasa, tetapi murni ingin membangun persahabatan dengan Lombok termasuk dengan mengangkat saudara Mas Pakel. Tetapi, raja akhirnya termakan fitnah yang dibangun elemen kerajaan yang anti Islam dan anti Mas Pakel . Akibatnya, raja Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem benar-benar marah, mengusir/membunuh Mas Pakel, bahkan akhirnya melampiaskan kemarahan dengan melakukan perang penaklukan terhadap Lombok (Selaparang dan Pejanggi).

Walhasil, Lombok akhirnya berhasil ditaklukkan Karangasem (Bali) pada tahun 1692 M, sebagai tanda penaklukan kedua setelah sebelumnya pernah ditaklukkan Gelgel era Waturenggong. Banyak hal memberi bukti terkait dengan penaklukan ini. ”Kampung-kampung di Lombok setelah

diduduki Karangasem harus ditambah namanya dengan nama Karang. Makanya kalau ke Lombok nama kampung-kampung (kecuali yang baru) pasti pakai nama Karang. Yang dulu kampung Jangkong menjadi Karang Jangkong. Yang namanya kampung Meranggi menjadi Karang Meranggi. Semua pake Karang, Karang Gentel, hampir seluruhnya.

Selain itu, setelah penaklukan, orang-orang Lombok yang dianggap sakti lantas dibawa raja ke Karangasem dengan maksud agar membantu keraton. Mereka yang didatangkan kebanyakan orang-orang bertuah. Orang-orang yang artinya mempunyai power, tentu sesuai zaman itu. Yang dimaksud dengan punya power yaitu orang yang sakti, mempunyai keberanian, mempunyai pengaruh, mempunyai sifat kepemimpinan, karismatik dan semacamnya.

Mereka inilah cikal bakal komunitas-komunitas Muslim Karangasem, yang mayoritas berasal dari Lombok. Orang-orang sakti ini ditempatkan sepasang-sepang (baca: suami istri) dengan: memakai strategi mengelilingi Puri Kanginan sebagai tempat raja. Di sebelah selatan ada Banjar Kodok, di sebelah selatannya lagi kampung Islam Dangin Seme. Di sebelah barat ada desa Hindu, sebelah baratnya lagi Kampung Islam Bangras. Intinya, penempatan dilakukan secara selang-seling Islam-Hindu, mengelilingi puri. Itu strategi raja untuk mempersatukan rakyat Karangasem, sekaligus mengamankan puri. Namun, logika itu juga memberikan arti bahwa puri tampaknya tidak terlalu merasa aman jika hanya dikelilingi rakyat Hindu, serta memerlukan pengawalan dari rakyat yang justru beda agama. Pada



dusun muslim), Dusun Ujung Desa, Dusun Segara Katon, Karang Tohpati, Karang Langkung, Bangras, Grembeng (atas dan bawah), Karang Ampel, Jeruk Manis (dikenal dengan Jerman), Karang Tebu, Karang Bedil, Tiing Tali, Dangin Sema (komunitas Muslim terbesar setelah Dusun Kecicang Islam). Selain itu ada pula di Desa Tegal Linggah, yang memiliki dua kampung muslim yakni: Karang Cengen dan Kampung Nyuling. Berikutnya di Kelurahan Subagan, terdapat di dua kampung yakni: Kampung Karang Sokong dan Telaga Mas (bahkan kepala kampungnya muslim).

*Kedua*, muslim di pegunungan terdapat di sebelah timur yakni di Kelurahan/Desa Bukit tersebar di 6 dusun/kampung, yakni: Bukit Tabuan, Kampung Anyar, Karang Sasak, Tibulaka Sasak, Ting Jangkrik, dan Dangin Kebon. Selain itu di Desa Tumbu juga ada, tepatnya di Dusun Ujung Pesisir karena letaknya memang di ujung laut.

Selain itu, Kampung Muslim juga terdapat di Kecamatan Bebandem, yakni di dusun Kecicang Islam (kampung Islam terbesar di Karangasem) yang terdapat di Banjar Kangin, Banjar Lebah Sari, dan Dusun Saren Jawa. Adapun kecamatan dengan komunitas muslim terbesar ketiga ada di Sidemen, yakni di dusun Sinduwati yang mencakup kampung Sindu, Buu dan Tegal. Selain ketiga kecamatan tadi, kecamatan Manggis sebagai tempat komunitas muslim terbesar keempat, yang terdapat: di Buitan, Padang Bai, dan Pertamina Manggis.

















masyarakat. Dengan adanya bantuan tenaga pengajar tersebut. Maka apa yang menjadi cita-citanya yaitu menciptakan nuansa Islam di Bali akan tercapai.

Selain itu, dengan adanya pondok pesantren Ust. Ali Musbah bisa menyiapkan generasi penerus dalam mengajarkan agama Islam. Bila santri sudah selesai pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwiim, Ia mengirim santri-santrinya untuk belajar ke Jawa. baik di Perguruan Tinggi maupun di Pondok Pesantren. Mereka dicarikan beasiswa, dengan harapan nanti setelah lulus mereka bisa kembali ke kampung halaman dan bisa menyebarkan agama Islam di daerah masing-masing atau paling tidak bisa membantu di Pondok Pesantren. Sehingga sedikit demi sedikit umat Islam di Bali bisa lebih banyak dan akan tampak ke permukaan.

Selain menjadi da'i Ust. Ali Musbah juga menjadi Qori'. Dari sejak remaja Ia sering mewakili Propinsi untuk mengikuti MTQ sampai ketingkat Nasional. Tampilnya Ust. Ali Musbah ke Musabaqah tingkat Nasional rupanya menjadi magnet bagi masyarakat sekitar sehingga merekapun berbondong-bondong ingin belajar Tilawah kepadanya.

Kini banyak masyarakat yang memondokkan anaknya ke Pondok Pesantren At-Taqwim. Hal itu karena masyarakat melihat prestasi Ust. Ali Musbah yang sudah lima kali mewakili Provinsi Bali di ajang MTQ tingkat Nasional. Dan pesantren At-Taqwim tidak hanya dikenal di Desa Bukit, tapi sudah dikenal oleh masyarakat Muslim di Kabupaten Karangasem bahkan di skala provinsi pun sudah mulai dikenal secara luas. Saat ini lembaga yang

sudah ada di pesantren yaitu, Madrasah Diniyah, SMP At-Taqwim dan MA at-Taqwim.

Adapun jumlah santri yang mondok di pondok pesantren At-Taqwim saat ini adalah 70 santri yang terdiri dari 30 putra dan 40 putri. Mereka bukan hanya dari kabupaten Karangasem saja, melainkan ada juga dari kabupaten lain, seperti dari Singaraja, Klungkung dan Buleleng.

Selain di pondok pesantren Ust. Ali Musbah juga mengadakan kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Dalam rangka untuk mensyiarkan agama Islam di Bali secara umum dan di Karangasem secara khusus, maka Ust. Ali Musbah mengajak masyarakat untuk *istiqomah* melaksanakan kegiatan keagamaan yang sifatnya untuk mensyiarkan agama Islam. Di antar kegiatan yang sudah berjalan ialah *Yasinan* dan *tahlilan* pada tiap malam Jum'at, mengadakan peringatan hari besar Islam, mengadakan MTQ dan lain sebagainya.

*Yasinan* dan *tahlilan* awalnya satu kali dalam satu bulan, yakni pada malam jum'at minggu pertama, bertempatnya di Masjid, namun agar rasa ukhuwah Islamiyah semakin tumbuh, akhirnya yasinan dilakukan satu kali dalam seminggu dan tempatnya dirumah warga secara bergiliran. Dalam kegiatan itu bukan hanya membaca yasin dan tahlil saja, namun setelah itu ada ceramah agama atau pembacaan kitab dan ramah-tamah. Tujuan dari kegiatan itu adalah untuk memperkuat tali silaturahmi antar sesama muslim, membiasakan masyarakat untuk membaca Al-Qur'an dan sebagai ajang untuk mengajarkan tentang agama Islam. Agar tidak memberatkan warga yang





Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam berdakwah ialah: *Pertama*, Terdapat banyak organisasi atau aliran-aliran yang ada dalam Islam, seperti yang dikatakan oleh Ust. Ali Musbah bahwa di kecamatan Karangasem ada Jamaah Tablig, Muhammadiyah dan NU. Organisasi-organisasi ini sama-sama Islam namun dalam dakwahnya memiliki cara yang berbeda-beda, sehingga mereka terkesan jalan sendiri-sendiri dan lebih mengutamakan kelompoknya sendiri. Dengan adanya organisasi-organisasi yang sama tapi tidak sama itu, maka ruang gerak umat muslim akan menjadi sempit. Dari segi jumlah sudah sedikit, ditambah ruang gerak sempit maka akan menghasilkan dakwah yang sempit, disebabkan adanya aliran-aliran atau kelompok-kelompok tertentu tersebut. Menurut Ali Misbah: “Ini merupakan permasalahan klasik, namun untuk di Bali, bisa menjadi hambatan untuk berdakwah.”

*Kedua*, Masyarakat Karangasem bagian pegunungan ini, merupakan masyarakat yang menengah kebawah dalam hal ekonomi. Akibat dari masalah ini adalah banyak anak-anak tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dan juga masyarakat disibukkan untuk bekerja. “masyarakat disini kebanyakan pekerja kuli, lebih-lebih para pemudanya. Mereka banyak mencari pekerjaan di kota, dan mereka pulang sekali dalam seminggu bahkan sebulan sekali. Sedangkan kita tahu kehidupan di Kota seperti apa? Jelas mereka akan terpengaruh lingkungan” kata Ali. Itu karena keadaan ekonomi yang belum mencukupi, “Bukankan kefakiran itu mendekatkan pada kekufuran” kata Ali mengutip sebuah hadis.

*Ketiga*, Masalah sosial kerap menjadi permasalahan, karena muslim menjadi minoritas yang berada di lingkungan mayoritas, Hindu. Tidak jarang terjadi gesekan antara umat Hindu dan Muslim yang disebabkan hanya masalah yang kecil, seperti tidak saling menghormati, masalah perayaan hari besar Islam dan sebagainya. Lebih-lebih setelah terjadi bom Bali. Hubungan umat Islam dan hindu kurang harmonis. Sehingga umat muslim selalu diawasi dan dikucilkan. Hal ini dibenarkan juga oleh Ust. Ali Musbah bahwa setelah terjadi bom Bali, umat Muslim di Bali selalu diawasi, lebih-lebih ketika mendatangkan guru tugas dari Jawa, mereka harus lapor ke desa adat, di introgasi polisi, dan memiliki surat kelakuan baik dari kepolisian daerah asal dan lain sebagainya.

*Keempat*, kurang dukungan dari pemerintah. Karena yang memegang roda pemerintahan adalah yang mayoritas yaitu Hindu, maka yang minoritas sulit mendapat dukungan dari pemerintah. Terutama dalam hal pengurusan administrasi dan perijinan. Untuk mendirikan masjid saja, selalu dipersulit dalam masalah perizinan. Seperti yang diungkapkan oleh Ust. Ali Musbah: “Kami selalu dipersulit bila mengajukan izin untuk mendirikan Masjid dan Madrasah”. Hal ini karena yang menguasai pemerintah adalah umat Hindu. Begitupun ketika mau mengadakan kegiatan-kegiatan Islam. Ada syarat dan ketentuan yang ketat dari pemerintah dan selalu mendapat pengawasan dari kepolisian.

Adapun solusi yang dilakukan oleh Ust. Ali Musbah adalah: *Pertama*, Seharusnya setiap muslim di Bali tidak terlalu panatik terhadap satu golongan



Berdasarkan hasil temuan lapangan di atas, maka strategi dakwah di masyarakat muslim kecamatan Karangasem, Bali yang dilakukan oleh Ust. Ali Musbah menggunakan strategi: *Tilawah*, *Tazkiyah* dan *Ta'lim*.

Dalam menjalankan strategi di atas ini Ust. Ali Musbah menggunakan metode Ceramah, metode ini merupakan pengembangan dari metode *Mauidhoh Hasanah*. Hal ini terlihat ketika Ust. Ali Musbah mengadakan Majelis taklim dan kajian keislaman di masjid-masjid di wilayah Karangasem. Ia juga sering diundang untuk menjadi penceramah dalam kegiatan-kegiatan hari besar Islam.

Ust. Ali Musbah juga mendirikan musholla dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Strategi *tilawah* ini dilakukan disaat mengajarkan al-Qur'an baik itu ketika mengajarkan anak-anak, remaja, dewasa maupun lanjut usia. Santri diminta untuk mendengarkan bacaan ustadznya dan kemudian diikuti. Setelah itu santri diminta untuk membaca sendiri-sendiri dan disimak oleh ustadznya. Sedangkan metode yang di pakai yaitu metode ceramah dan diskusi/tanya jawab. Ini dilakukan ketika menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Disini juga menggunakan strategi *ta'lim* yaitu mentransformasikan pesan dakwah yang bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, strategi ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu.

Selain itu, Ust. Ali Musbah berdakwah melalui pendidikan di Pondok Pesantren. Karena di pondok itulah tempat untuk mengajarkan ajaran Islam. Hal ini juga sudah menerapkan strategi *Tilawah*, *Tazkiyah* (menyucikan jiwa) dan *Ta'lim*, yang mana di dalam pondok pesantren terdapat kegiatan belajar mengajar yang disampaikan dengan strategi *Tilawah*, *tazkiyah* dan *ta'lim*. Dalam menjalankan strategi itu menggunakan metode ceramah diskusi, karya tulis dan bisa juga berbentuk kelembagaan.

Selain mengadakan dakwah di pondok pesantren, dakwah juga diadakan di lingkungan masyarakat. Dalam rangka untuk mensyiarkan agama Islam di Bali secara umum dan di Karangasem secara khusus, maka para pendakwah mengajak masyarakat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kegamaan yang sifatnya untuk mensyiarkan agama Islam. Seperti mengadakan *yasinan*, *tahlilan*, sholawat, bakti sosial dan lain sebagainya.

Yang dilakukan oleh Ust. Ali Musbah juga sama seperti strategi Rasulullah dalam berdakwah yakni menggunakan pendekatan pendidikan. Dakwah dengan pendekatan pendidikan ini dilakukan Nabi sejak dini, yaitu beriringan dengan masuknya Islam para sahabat satu persatu. Jadi di samping dari rumah ke rumah, maka rumah sahabat al-Arqam bin Arqam dijadikan sebagai tempat pertama penyampaian dakwah Islam secara kelompok. Di tempat inilah dakwah Nabi dilakukan dengan pendekatan pendidikan.

Ketika di Makkah Nabi melakukan beberapa langkah yang dianggap sangat penting untuk kelanjutan dakwah Islam, di antaranya adalah konsentrasi beliau terhadap pendidikan dan penyucian diri mereka yang menerima Islam (memeluk Islam) dengan jalan pembelajaran dan penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari serta memperdalam arti solidaritas antar sesama muslim.

Ketika di Madinah, Rasulullah masih tetap berkonsentrasi untuk menyampaikan dakwah atau risalah Islam dengan jalan pendidikan, yaitu pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, mengajarkan makna-makna al-Qur'an dan hokum-hukumnya, mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam, mempersaudarakan antara orang-orang muhajirin dan Anshar, menegakkan hukum-hukum syariat, dan lain-lain.

Rasulullah juga menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan. Madrasah pertama kali yang didirikan Rasulullah adalah madrasah al-Suffah. Ruangan yang berada di masjid Nabawi, ditempat itulah Nabi mengajarkan para sahabat tentang Islam.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat serta solusi ketika dakwah di masyarakat muslim Karangasem Bali**

### **a. Faktor Pendukung**

Yang menjadi faktor pendukung dakwahnya Ust. Ali Musbah yaitu: *Pertama*, Mendapat dukungan dari masyarakat muslim sekitar. Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dakwah, masyarakat selalu

mendukung dan mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Dukungan yang diberikan berupa tenaga dan dana. Terbukti ketika ada acara-acara yang oleh pondok, masyarakat juga ikut berpartisipasi memberikan bantuan dana untuk kegiatan tersebut.

*Kedua*, Mendapat dukungan dari pondok-pondok di Jawa. Selama ini tiap tahun pondok pesantren at-Taqwim mendapat bantuan guru tugas dai pondok pesantren sidogiri dan pondok salafiyah ketapang banyuwangi. Mereka adalah santri yang sudah lulus. Kemudian di minta untuk membantu mengajar di pondok at-Taqwiim. Dengan adanya bantuan guru ini Ust. Ali Musbah merasa sangat terbantu.

*Ketiga*, Adanya kerja sama dengan sesama tokoh masyarakat Muslim di Bali. Antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain saling mendukung dalam kegiatan keislaman. Dukungan itu berupa. Mereka selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan lomba MTQ, antar kecamatan, kabupaten dan provinsi. Dengan adanya lomba MTQ ditingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi ini maka Islam akan terlihat keberadaannya di Bali.

#### b. Faktor Penghambat

Di bab II sudah dijelaskan bahwa faktor penghambat bagi muslim minoritas menurut M. Ali Kettani, terbagi ke dalam empat permasalahan yaitu Organisasi, Ekonomi, Sosial dan Politik. Berdasarkan itu maka faktor penghambat dalam berdakwah di









## **G. Analisis Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik**

Seperti yang dijelaskan dalam BAB I bahwa yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Teori ini merupakan teori yang berusaha menjelaskan bahwa interaksi antar individu melibatkan penggunaan simbol-simbol. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita berusaha mencari makna yang cocok dengan yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Selain itu, kita juga menginterpretasikan apa yang dimaksud orang lain melalui simbolisasi yang ia bangun. Karena perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Persepektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa simbol-simbol yang diberikan oleh para da'i dalam berdakwah di masyarakat muslim Karangasem Bali yaitu mengadakan pengajian umum, pendidikan TPQ, mendirikan masjid, musholla dan pondok pesantren. Dengan simbol-simbol tersebut para da'i ingin menyampaikan kepada masyarakat sekitar bahwa walaupun berada di daerah yang mayoritas penduduknya Hindu, masyarakat muslim juga masih eksis dengan kegiatan-kegiatan keislamannya. Dengan adanya pengajian-pengajian dan TPQ di Masjid, ini merupakan simbol bahwa syiar Islam terus berjalan dan berkembang. Dengan didirikannya pondok Pesantren merupakan simbol yang memiliki makna bahwa pendidikan Islam

terus diajarkan dan berkembang di Karangasem Bali. Dan simbol itu menjadi identitas. Bila disuatu daerah terdapat masjid atau musholla atau pondok pesantren maka itu merupakan kampung muslim. Dan untuk membedakan antara tempat tinggal penduduk muslim dengan tempat tinggal umat Hindu adalah disetiap rumat Umat hindu terdapat pura kecil, itu merupakan tempat ibadah mereka, dan itu merupakan simbol bahwa mereka penduduk yang beragama hindu.

Adapun tanggapan masyarakat terhadap simbol-simbol tersebut adalah, bagi umat muslim, ini merupakan ajakan untuk terus mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam serta memperdalam pemahaman tentang keislaman. Dengan adanya masjid maka itu merupakan ajakan kepada umat muslim untuk melaksanakan sholat secara berjamaah. Dengan adanya TPQ maka itu merupakan simbol bahwa umat muslim dianjurkan untuk memasukkan putra-putri mereka untuk ikut belajar al-Qur'an begitu juga dengan adanya pondok pesantren merupakan simbol bahwa umat muslim memiliki wadah untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya. Mereka menerima simbol-simbol tersebut dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada, memasukan anak-anaknya ke TPQ dan pondok pesantren. Ini merupakan simbol bahwa mereka umat muslim menerima dan antusia terhadap simbol yang diberikan oleh para pelaku dakwah. Adapun dampak dari simbol-simbol tersebut adalah terlaksananya kegiatan dakwah islamiyah di masjid-masjid, ada pengajaran al-Qur'an di TPQ dan pendidikan agama di pondok pesantren. Hal itu Seperti yang dikatakan George Herbert

Mead, bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya masyarakat dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut.

Sedangkan masyarakat Hindu memahami bahwa itu merupakan bukti akan keberadaan umat muslim di Karangasem Bali. Dan mereka menerima keberadaan umat muslim di Karangasem. Hal ini terlihat dari simbol yang diberikan oleh umat Hindu, yaitu dengan memunculkan sikap yang toleran dan saling menghormati. Umat Hindu yang berdampingan dengan umat muslim sudah terbiasa mendengarkan adzan yang di kumandangkan melalui masjid dengan menggunakan pengeras suara. Bahkan antra umat Muslim dan Hindu saling membantu dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Mereka setiap hari berinteraksi dan berkomunikasi. Seperti yang dikatakan Ritzer tentang substansi teori interaksionisme simbolik bahwa kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar.